

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja adalah peristiwa yang terjadi secara tidak diduga, berada di luar kendali, serta tidak diharapkan terjadi di tempat kerja yang disebabkan oleh situasi yang tidak aman sehingga mengakibatkan terganggunya kegiatan operasional. Salah satu faktor utama terjadi kecelakaan kerja pada pekerja adalah perilaku yang tidak aman (Tavida et al., 2025). Perilaku tidak aman merupakan salah satu faktor yang berpotensi menyebabkan kecelakaan di lingkungan kerja. Perilaku tidak aman merupakan tindakan yang mengandung risiko dan dapat mengancam keselamatan diri sendiri maupun orang lain, serta berisiko menimbulkan kecelakaan (Aprilianti et al., 2022). Penyebab yang biasanya dilakukan ialah tidak menggunakan APD, melanggar prosedur kerja, bahkan tidak memperhatikan keselamatan saat bekerja. Perilaku ini dapat berakibat fatal, mulai dari cedera ringan hingga kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian.

Data dari *International Labour Organization* (ILO), setiap harinya pekerja di Asia dan Pasifik mengalami kematian (*fatality*) akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Sekiranya 2,78 juta pekerja terkena kematian (*fatality*) setiap satu tahun. Kematian (*fatality*) yang bersumber dari paparan penyakit akibat kerja berjumlah 2,4 juta jiwa atau sebesar 86,3% dan yang disebabkan oleh kecelakaan kerja mencapai 380.000 jiwa atau sebesar 13,7% (ILO, 2019).

Data dari Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Desember 2024, terdapat 462.241 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 91,65% dialami oleh pekerja penerima upah, 7,43% oleh pekerja bukan penerima upah, dan 0,92% oleh pekerja jasa konstruksi (Kemnaker, 2025). Data

dari BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam jumlah kecelakaan kerja, yaitu dari 298.137 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus pada tahun 2023. Sementara itu, hingga bulan Oktober 2024, jumlah kasus telah tercatat sebanyak 356.383 (Samsul, 2025).

Jawa Timur menjadi daerah dengan jumlah kecelakaan kerja tertinggi, yakni sebanyak 80.771 kasus. Jawa Barat menempati posisi kedua dengan jumlah kecelakaan kerja tertinggi, yakni sebanyak 79.768 kasus. Sementara itu, Sulawesi Barat menjadi daerah dengan jumlah kecelakaan kerja terendah, yakni sebanyak 125 kasus. DKI Jakarta sendiri tercatat sebanyak 29.008 kasus kecelakaan kerja. Data tersebut merupakan data kecelakaan kerja yang tercatat dan dilaporkan pada BPJS Ketenagakerjaan.

Tingginya angka kecelakaan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku tidak aman. Menurut Teori Lawrence Green, terdapat beberapa determinan yang memengaruhi perilaku tersebut. Pertama faktor umur, seiring bertambahnya umur, kemampuan individu dalam menyerap pengetahuan cenderung menurun jika dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, sehingga dapat memengaruhi pemahaman terhadap prosedur keselamatan kerja. Kedua tingkat pendidikan, seorang yang tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman terbatas terhadap keselamatan kerja, sehingga lebih berisiko melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prosedur. Ketiga motivasi, tingkat motivasi yang tinggi akan mendorong individu untuk bertindak lebih aman dan mematuhi peraturan yang berlaku di tempat kerja. Keempat masa kerja, pekerja yang masa kerja lebih singkat biasanya mempunyai pengalaman dan pemahaman yang lebih rendah terkait keselamatan kerja, yang menjadikannya lebih rentan terhadap tindakan tidak aman.

Selain itu, Teori Geller juga mengemukakan bahwa perilaku tidak aman dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama pengetahuan, tingkat pengetahuan yang baik mengenai risiko dan protokol keselamatan kerja dapat mempertinggi kesadaran pekerja untuk menghindari tindakan yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Kedua

sikap, sikap negatif terhadap keselamatan kerja dapat mendorong individu untuk mengabaikan prosedur dan melakukan tindakan yang tidak sesuai standar. Ketiga ketersediaan APD yang tidak memadai di lingkungan kerja dapat membuat pekerja kesulitan dalam melindungi diri secara optimal, sehingga berpotensi meningkatkan terjadinya perilaku tidak aman. Keempat pelatihan, kurangnya pelatihan yang memadai bagi pekerja dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap prosedur keselamatan, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan tidak aman di tempat kerja. Kelima pengawasan, kurangnya pengawasan yang efektif di lingkungan kerja dapat menyebabkan pekerja merasa bebas dari kontrol, sehingga cenderung mengabaikan aturan keselamatan. Oleh sebab itu, memahami berbagai faktor tersebut menjadi hal yang krusial dalam mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan berisiko rendah terhadap kecelakaan.

Hasil penelitian (Budiman & Wahyuningsih, 2023) menunjukkan bahwa pengetahuan, umur, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku tidak aman. Sedangkan (Monalisa et al., 2022) menyatakan bahwa motivasi dan sikap turut mempengaruhi perilaku tidak aman. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Febriyanti & Suwandi, 2021) menggarisbawahi bahwa perilaku tidak aman dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Semua jenis pekerjaan tentu memiliki risiko dari berbagai bahaya, seperti pada pekerja konstruksi yang menghadapi potensi terjatuh dari ketinggian, atau pada pekerja pertambangan yang dapat mengalami masalah kesehatan pernapasan. Hal ini juga berlaku bagi petugas PPSU. Pekerjaan PPSU memiliki tanggung jawab yang khusus, yaitu merawat serta memperbaiki fasilitas umum di DKI Jakarta. Petugas PPSU tidak terhindar dari ancaman potensi risiko dan bahaya di lingkungan kerja. Risiko yang dapat mengancam keselamatan petugas PPSU meliputi bahaya biologis, fisik, kimia, dan ergonomi.

Mengacu pada hasil studi awal yang telah dilakukan oleh penulis terhadap petugas PPSU sebanyak 9 orang, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku tidak aman dalam pelaksanaan tugas di lapangan sebanyak (14,3%) mengalami kecelakaan kerja akibat terpeleset, (28,6%) terjatuh, (42,9%) tertusuk, dan (28,6%) tertimpa. Dari kejadian kecelakaan tersebut ada satu orang petugas yang kehilangan hari kerja. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian ini pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada petugas PPSU. Berbagai faktor yang diasumsikan dapat memengaruhi perilaku tersebut antara lain adalah pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan. Penelitian ini memiliki harapan untuk memberikan gambaran mengenai faktor dominan yang berperan terhadap timbulnya perilaku tidak aman, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan PPSU.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan studi pendahuluan, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai berbagai dugaan masalah yang berkaitan dengan perilaku tidak aman di lingkungan kerja. Beberapa kejadian yang sering ditemukan antara lain petugas terpeleset, terjatuh, terserempet, tertusuk, tertimpa, hingga tersayat. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar petugas belum memahami konsep budaya keselamatan kerja (K3) secara menyeluruh. Banyak di antara mereka yang tidak mengenakan APD dengan lengkap karena merasa tidak nyaman, serta minimnya pengawasan dari pihak terkait turut memperburuk situasi tersebut. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merasa terdorong untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada petugas PPSU di wilayah Jakarta Timur. Penelitian ini akan mengukur hubungan pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi variabel dependen yaitu perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur?
3. Apakah ada hubungan pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Masalah

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada Petugas PPSU Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel dependen yaitu perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, umur, tingkat pendidikan, motivasi, masa kerja, ketersediaan APD, pelatihan dan pengawasan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
4. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
5. Untuk mengetahui hubungan umur terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.

6. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
7. Untuk mengetahui hubungan motivasi terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
8. Untuk mengetahui hubungan masa kerja terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
9. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan APD terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
10. Untuk mengetahui hubungan pelatihan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.
11. Untuk mengetahui hubungan pengawasan terhadap perilaku tidak aman pada petugas PPSU Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi PPSU/ Instansi Terkait

Penelitian ini menyajikan informasi mengenai berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman yang bermanfaat untuk dijadikan acuan terkait tindakan yang tepat untuk memperbaiki hambatan, meningkatkan kekurangan, dan membuat perubahan yang bersifat positif.

1.5.2 Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu K3, khususnya adalah faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja sektor pelayanan publik seperti PPSU. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik, bahan ajar, serta sumber rujukan untuk tugas akhir mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang relevan dengan peningkatan keselamatan kerja di lingkungan informal.

1.5.3 Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perilaku tidak aman pada petugas PPSU. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan intervensi untuk menurunkan angka kecelakaan kerja. Selain itu, pengalaman yang didapat melalui penelitian ini dapat menjadi bekal yang bernilai bagi peneliti untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

1.6 Ruang Lingkup

Cakupan penelitian ini meliputi sejumlah aspek utama yang menjadi pusat perhatian dalam kajian. Subjek penelitian ini adalah petugas PPSU yang berada di DKI Jakarta Timur. Penelitian ini meneliti beberapa variabel, di mana variabel independen terdiri atas Pengetahuan, Sikap, Umur, Tingkat Pendidikan, Motivasi, Masa Kerja, Ketersediaan APD, Pelatihan dan Pengawasan, sedangkan variabel dependennya adalah Tindakan Tidak Aman. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa kelurahan yang berada dalam cakupan wilayah DKI Jakarta Timur. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada tahun 2025. Cakupan penelitian ini terbatas pada faktor-faktor yang secara langsung berhubungan dengan tindakan tidak aman.